

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Sejarah Kehidupan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan figur yang tidak asing dalam dunia pemikiran Islam, karena begitu banyak orang menemukan namanya dalam berbagai *literatur*, baik *klasik maupun modern*.¹ Pemikir besar dalam dunia Islam abad ke 5 H, yang terkenal dengan julukan *hujjatul al-Islam*² (bukti kebenaran Islam) ini tidak pernah sepi dari pembicaraan dan sorotan, baik *pro dan kontra*.³

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy- Syafi'i Al-Ghazal.⁴ Versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah *Syaikh al-ajal al-imam al-zahid, al-said al muwafaq Hujjatul Islam*. Secara singkat, beliau sering disebut al-Ghazali atau Abu Hamid.⁵ Beliau dilahirkan tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran.⁶ Sumber lainnya menyebutkan bahwa ia lahir di kota kecil

¹ M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), 9.

² Yusuf Qordawi, *Al-Ghozali antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), 39-42.

³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 41-46.

⁴ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 109.

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 55.

⁶ Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al-Ghazali*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2001), 19.

dekat Thus di Kurasan, ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh Dinasti Saljuk.⁷ Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 01 Desember 1111 M.⁸

Imam Al-Ghazali lahir dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal dan penjual wol yang hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan para fuqaha serta orang-orang yang membutuhkan pertolongannya, dan juga seorang pengamal tasawuf yang hidup sederhana. Ia sering mengunjungi para fuqaha, memberi nasihat, duduk bersamanya, sehingga apabila dia mendengar nasehat para ulama' ia terkagum menangis dan memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang seperti ulama' tersebut. Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat Imam Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad diserahkan kepada temannya yang dikenal dengan ahli tasawuf dan orang baik, untuk dididik dan diajari agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat.⁹

Kota kelahiran Imam Al-Ghazali; Thus, bagian wilayah khurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam Al-Ghazali di kota tersebut terjadi

⁷ A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 96.

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub, tt), Juz I, 1.

⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 56.

interaksi budaya yang sangat intelek, antara filsafat serta interpretasi sufistik. Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam misalnya: pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah, sehingga Nidham Muluk menggunakan lembaga madrasah Nidhamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni.¹⁰

Imam Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran sekalipun keadaan orang tua yang kurang mampu serta situasi dan kondisi sosial politik dan keagamaan yang labil tidak menggoyahkan tekad dan kemauannya untuk belajar dan menuntut ilmu pada beberapa ulama'.¹¹

Perjalanan keilmuan Imam Al-Ghazali diawali dengan belajar Al-Qur'an, al-Hadits, riwayat para wali dan kondisi kejiwaan mereka pada seorang sufi yang juga teman ayahnya. Pada waktu bersamaan, dia menghafal beberapa syair tentang cinta dan orang yang mabuk cinta.¹²

Kemudian Imam Al-Ghazali dimasukkan ke sebuah sekolah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya, karena bekal yang telah dititipkan ayahnya pada Muhammad Al-Rizkani habis. Di sini gurunya adalah Tusuf al-Nassy, seorang sufi yang telah tamat ia melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan berguru kepada Imam Abu Nasr al-Isma'il,

¹⁰ Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 128-129.

¹¹ Yusuf al-Nassy dan Ali al-Farm, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993), jilid 5, 26.

¹² Achmad Faizur Rosyad, *Mengenal Alam Suci Menapak Jejak Al-Ghazali*, (Yogyakarta: KUTUB, 2004), 115.

mendalami bahasa Arab, Persia dan pengetahuan agama.¹³ Setelah itu ia menetap di Thus untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun dan mempelajari tasawuf dibawah bimbingan Yusuf al-Nassy, selanjutnya ia pergi ke Nishapur, di sana ia belajar di Madrasah Nidhamiyah yang dipimpin oleh ulama' besar Abu Al-Ma'ali al-Juwairi yang bergelar Imam al-Haramain adalah salah seorang teolog aliran Asy'ariyah.¹⁴

Melalui peraturan al-Haramain inilah Imam Al-Ghazali memperoleh ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, mantiq dan ilmu kalam serta tasawuf pada Abu Ali al-fahmadi, sampai ia wafat pada tahun 478 H. Melihat kecerdasan dan kemampuan Imam Al-Ghazali, Al-Haramain memberikannya gelar "*Bahrin Mughriq*" (suatu lautan yang menggelamkan).¹⁵

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Menteri *Nizam al Mulk* dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri *Nizam al Mulk* akhirnya melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi *Nizamiyah* yang

¹³ M. Yusron Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), 8-9.

¹⁴ Abu Al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazami, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1979), 148.

¹⁵ *Ibid.*, 21.

berada di kota Baghdad.¹⁶ Pada tahun 181H/1091M Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam.¹⁷ Di madrasah ini Imam Al-Ghazali bertugas selama 4 tahun atau 5 tahun (1090- 1095H).¹⁸

Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (*teologi*) Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya dilukiskan dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dalal*.¹⁹ Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*. Yang isinya berupa tanggapan dan sanggahan terhadap para filosof.²⁰

¹⁶ Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 215.

¹⁷ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), 21-22.

¹⁸ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 66-68.

¹⁹ Penjelasan ini dapat dilihat, *Imam Al-Ghazali: Al-Munqidz min al-Dalal*, (Istanbul: Daar Darus Safeka), 4.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996), 20.

Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian Imam Al-Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf, ia belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin ke luar Baghdad. Kesempatan itu ia pergunakan untuk mulai kehidupan tasawuf di Syiria yaitu: dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Yerussalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci *Dome of the Roch*.²¹ Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia tepat seperti biasanya berkhalawat dan beribadah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu; dari 498-988 H atau 1095-1105.²²

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad saudara Berkijaruk, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para *fuqaha* dan sebuah biara (*khangak*) untuk para *mutasawwifin* yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H / 111 M. Dengan melihat kehidupan Imam Al-

²¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 107-108.

²² Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

Ghazali dalam biografi di atas dapat diketahui bahwa sepanjang hayatnya selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah, mengajar dan tasawuf. Semua itu menjadikan pengaruh terhadap pemikiran sumbangan bagi peningkatan sosial kebudayaan, etika dan pandangan metafisik alam.²³

B. Perkembangan Intelektual dan Spiritual

Ketika al-ghazali berguru kepada al-juwaini tokoh yang mengajarkan fiqih dan kalam dia sudah menulis karya cemerlang al-mankul fi ilm al-usul, yang membahas metodologi dan teori hukum. Pada saat itu ia diangkat sebagai sistem al-juwaini dan terus mengajar di Nisabur hingga sang guru ini meninggal pada 1085. Al-Ghazali belajar kalam dari tokoh ini, Dan memainkan banyak peranan pula dalam pemfilsafatan kalam Asyaryyah. Pemfilsafatan ini mempengaruhi visi dan perlakuan Al-Ghazali terhadap kalam sebagai suatu disiplin ilmu, Al-ghazali juga dilaporkan bahwa ia diperkenalkan al-juwaini pada studi filsafat. Termasuk logika dan filsafat alam. Karena al-Juwaini adalah seorang teolog, bukan filsuf maka dia menamakan pengetahuan melalui filsafat tentang disiplin kalam. Pengetahuan inilah yang kelak melandasi formulasi-formulasi kalamnya. Dalam *The Philosophy of The kalam*. Disinyalir bahwa al-Ghazali meletakkan batu pertama bagi terbentuknya model analisa baru dalam kalam. Al-Ghazali menerima penerapan total argumen-argumen silogisme para filsuf. Lantaran

²³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 135-136.

itulah, atas dasar ini, Ibn Khaldun (1332-1406) melukiskan al-Ghazali sebagai sarjana relegius yang memperkenalkan metode *mutakallimun mutakhir* (Toriqah Al-Muta'akhirin) sementara maemnides menyebutnya sebagai sosok yang paling terampil dikalangan mukallimun periode berikutnya.²⁴

Kendati demikian Al-Ghazali tidak puas dengan apa yang dipelajari dari gurunya tersebut. Dalam al-munqis dia mengarahkan perhatian dan usaha kerasnya pada studi filsafat secara seksama.²⁵ Sebuah fenomena yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pakar muslim pun sebelumnya. Tetapi, pengetahuan filsafat yang diperolehnya slalu studi atas wawancara al-juwaini tentang kalam dan melalui tulisan-tulisan lain, ternyata cukup untuk memperkenalkan metodologis filsuf, yang menyatakan bahwa mereka tergolong kaum ahli logika dan demonstrasi (ahlal mantiq wa al-burban), klaim ini telah beredar, bahkan menurut osman bakar, sejak masa al-faraby (w,870), dan hal ini tidak mungkin tidak dikenal oleh al-Juwaini, sang guru, yang merupakan oposan intelektual para filsuf terkemuka.²⁶

Disela-sela kesibukannya mendalami bahkan menulis tentang filsafat itu, al-Ghazali secara terus-menerus mendalami bidang sufisme dan ilmu-ilmu lain semisal fiqih dan kalam, bahkan berlanjut terus sampai dia tinggal di mu'askar untuk bergabung dengan kalangan intelektual di sana yang

²⁴ Ibid., 41.

²⁵ Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, terjemah, Ismail Ya'kub, (Semarang : CV Faizan, 1979), jilid 1, 24.

²⁶ Sibawaihi, *Eskatologo al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Study Komperatif Epistimologi Klasik-Kontemporer), (Yogyakarta: Islamika,2004), 35.

kemudian mengantarkannya berkenalan dengan mizan al-Mulk, dengan semangat dan kedalaman ilmu yang dimilikinya, al-ghazali mendalami empat golongan yang kelak menyebabkan krisis intelektual : mutakallimun, falasifah, ta'limiyyun dan sufi. Bahkan perkembangan al-ghazali dengan klaim-klaim metodologis keempat golongan ini, memberikan andil sebagai penyebab krisis pribadinya yang pertama, sifat dari krisis ini bersifat etimologis, karena merupakan krisis mencari tempat yang tepat dari daya-daya kognitif dalam skema total pengetahuan. Secara khusus, krisis ini merupakan krisis dalam menetapkan hubungan yang tepat antara akal dan intelektual.²⁷

Sebagai seorang pelajar muda, al-ghazali telah dibingungkan oleh pertentangan kehandalan disuatu pihak, sebagaimana dalam kasus mutakallimun dan filsuf, dan kehandalan pengalaman suprasasional di pihak lain, sebagaimana dalam kasus sufi dan Tailimiyah. Sesungguhnya ia pun tiba pada keraguan akan kehandalan data indriawi, dan data rasional dari katagori kebenaran-kebenaran yang *self-evident* atau membuktikan sendiri (daruriyat), ia menyatakan bahwa ia terbebas dari krisis itu bukan melalui argumen rasional melainkan sebagai akibat dari cahaya (nur) yang disusupkan tuhan kedalam dadanya. Jadi al-ghazali menerima kehandalan data rasionnal berkatagori daruriyat. Tetapi, dia membenarkan bahwa intuisi intelektual

²⁷ *Ibid.*, 42.

bersifat superior terhadap akal. Al-ghazali pun menyimpulkan bahwa keempat golongan tersebut merupakan golongan pencari kebenaran.

Krisis pertama ini terjadi ketika al-ghazali masih tinggal di nisabur. Pada saat itu semakin mengintensifikasi dirinya untuk melakukan studi komparasi terhadap semua kelompok tersebut, dengan memanfaatkan semua kemungkinan studi kemungkinan dan kesempatan yang terbuka baginya untuk mengejar kepastian yang lebih tinggi, meskipun pada saat itu telah dideteksi dengan adanya simpati dan kecenderungan khusus kepada dirinya ke arah sufisme, perkenaan al-ghazali dalam metodologi sufi, membuatnya sadar akan kepastian kebenaran yang lebih tinggi, pada masa krisis intelektualnya, ia hanya yaqin pada kepastian tertentu dalam pengertian *ilm al-yaqin*. Setelah krisis sebagai akibat dari cahaya intuisi intelektual yang diterimanya dari langit, kepastian itu diangkat ke tingkat *ayn al-yaqin* kepastian yang baru ditemukan ini, bukan merupakan akhir dari pencarian intelektual dan spiritual. Sebab, ia merindukan pengalaman mistik kaum sufi. Ia lalu mengikuti praktik-praktik spiritual mereka, meskipun tanpa berhasil memperoleh pengalaman *zauqi* (frutional experience). Al-ghazali mengatakan bahwa ia telah menguasai doktrin sufisme. Baik para tulisan para sufi melalui al-muhasibi (w. 837), al-junaidi (w, 854), dan al-bistami (w, 875) maupun melalui pengajaran-pengajaran lisan.²⁸

²⁸ *Ibid.*, 43.

Periode al-ghazali di Syiriah kurang dari dua tahun, dalam rangkaian rentang waktu *kontemplasi* tersebut, dimanfaatkan untuk menyusun bagian-bagian tertentu dari *ihya'* dan menyelesaikan ar-Risalah al-Qudsiyah. Pada tahun 1097 al-Ghazali kembali ke Bagdadh. Tetapi di kota ini al-Ghazali tidak dapat sepenuhnya menjalankan kehidupannya karena masalah keluarga dan gangguan lain. Ketidakpuasan ini menyebabkan dia meninggalkan baghdad untuk kembali ke asalnya. Mungkin pada sekitar 1099 bukti yang tersedia, para sarjana modern tidak berani menentukan secara akurat kapan dan dimana al-Ghazali menyelesaikan 4 jilid naskah *ihya'* nya. Yang secara pasti diketahui ialah, antara penyelesaian *ihya'* dan kembalinya ia ngajar publik di Nisabur pada 499 juli 1106, ia menulis paling tidak lima karya lain, termasuk *jawahirul al-Qur'an* dan *kimiya' i sa'adah*.²⁹

Penarikan al-Ghazali dari kehidupan umum, banyak didiskusikan oleh para sarjana sejak masanya sendiri hingga sekarang ini. Berbagai motif telah ditawarkan oleh para sarjana modern, melalui dari tawaran peter jabre tentang ketakutan al-Ghazali terhadap pembunuhan kaum batiniyah sampai saran al-baqori bahwa al-ghazali sedang mencari popularitas dan kesucian dari jenis lain sebagai sosok pembaharu religius. Para sejarawan memperdebatkan motivasi al-Ghazali yang meninggalkan begitu saja posisi puncak karirnya dalam usia sangat muda untuk ukuran guru besar. Tetapi, pendapat para pakar ini cenderung bersifat spekulasi saja, karena klaim, misalnya, bahwa al-

²⁹ *Ibid.*, 44.

Ghazali meninggalkan baghdad disebabkan karena ketakutannya terhadap gerakan batiniyah yang waktu itu mengadakan serentetan pembunuhan terhadap para tokoh ulama' dan penguasa lantaran diketahui bahwa baru saja ia mengeluarkan karyanya yang menghantam golongan tersebut. Al-Ghazali sendiri mengakui bahwa faktor yang menyebabkan dirinya meninggalkan baghdad adalah bersifat psikologis, karena dalam pengakuannya kemudian, ia mempunyai perkembangan spiritual unik yang menyertai intelektualnya yang sukses. Pengakuan al-Ghazali ini tertuang dalam al-Munqis yang di tulis pada sekitar 501 H. Ini merupakan salah satu tahap dalam memperjalankan intelektualnya yang penuh liku, dan ujungnya mengantarkannya pada sikap pemujaan dan pemanutan yang kuat terhadap tasawuf.³⁰

Setelah mencapai tingkat tertinggi dalam realisasi spiritual, al-Ghazali merenungkan dekadensi moral dan religius pada masyarakat muslim kal itu, dan akhirnya ia memutuskan untuk kembali pada masyarakat, lebih-lebih ada permintaan langsung dari wajir saljuk Fakh al-mulk. Tidak lama di Nisabur (tiga tahun), al-Ghazali kembali kerumahnya Tus, Di Nisabur dia menulis otobiografinya, al-Munqis dan sebuah karya tentang sebuah hukum al-Musthafa. Di Tus, sebagaimana dipaparkan dimuka, al-Ghazali mendirikan madrasah sebagai pengkaji-pengkaji ilmu-ilmu Religius, dan Khanaqah bagi para sufi, disini ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar dan guru sufi. Pada saat yang samaist, ia mencurahkan pendalaman ilmu t. Setiap

³⁰ *Ibid.*, 45.

saatnya diisi dengan belajar mengajar dan pencerahan spiritual hingga wafat.

31

C. Guru dan murid Imam al-Ghazali

1. Guru dan Panutan Imam Al Ghazali

Imam al Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru imam Al Ghazali sebagai berikut :

- a. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah Al Hafsi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab shohih bukhori.
- b. Abul Fath Al Hakimi At Thusi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab sunan abi daud.
- c. Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al Khawari, beliau mengajar imam Ghazali dengan kitab maulid an nabi.
- d. Abu Al Fatyan ‘Umar Al Ru’asi, beliau mengajar imam Al Ghazali dengan kitab shohih Bukhori dan shohih Muslim.³²

Dengan demikian guru-guru imam Al Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru-guru dalam bidang lainnya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadist.

2. Murid-Murid Imam Al Ghazali

³¹ Sibawaihi, *Eskatologo al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, 46.

³² M. Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), cet. ke 4,

Imam Al Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di madrasah nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah :

- a. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir Al- Syebbak Al Jurjani (w.513 H).
- b. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada imam Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. Diantara karya-karya beliau al ausath, al wajiz, dan al wushul.
- c. Abu Thalib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib Al Razi (w.522 H), beliau mampu menghafal kitab ihya' 'ulumuddin karya imam Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh kepada imam Al Ghazali.
- d. Abu Hasan Al Jamal Al Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami (w.541 H). Karyanya ahkam al khanatsi.
- e. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali sehingga menjadi 'ulama besar di Baghdad.
- f. Abu Al Hasan Sa'ad Al Khaer Bin Muhammad Bin Sahl Al Anshari Al Maghribi Al Andalusi (w.541 H). beliau belajar fiqh pada imam Ghazali di Baghdad.
- g. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah al mukhit fi sarh al wasith fi masail, al khilaf.

- h. Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada imam Al Ghazali. Diantar karya-karya beliau adalah *minhaj al tauhid* dan *tahrim al ghibah*.³³

Dengan demikian imam al ghozali memiliki banyak murid. Diantara murid-murid beliau kebanyakan belajar fiqh. Bahkan diantara murid-murid beliau menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab.

D. Karya-karya Imam al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama', guru besar, sufi dan pemikir yang produktif, menulis di dunia Islam. Jumlah kitab yang ditulisnya sampai kini belum disepakati secara *definitif* oleh para penulis sejarahnya. Sebagian para peneliti mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali menulis hampir 100 buku yang meliputi: berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti: ilmu kalam, tasawuf, filsafat, akhlaq, dan otobiografi, karangannya ditulis dalam bahasa Arab dan Persia.³⁴

Menurut Sulaiman Dunya, karangan Imam Al-Ghazali mencapai 300 buah.³⁵ Ia mulai mengarang pada usia 25 tahun, sewaktu masih di Naisabur. Waktu yang ia pergunakan untuk mengarang terhitung selama 30 tahun. Dengan perhitungan ini, setiap tahunnya ia mengarang/ menghasilkan karya

³³ *Ibid.*, 268.

³⁴ Muhammad Nawawi El-Jawi, *Maraqî al-Ubudiyah Fi Syarkhi Bidayatul Hidayah*, (Semarang: Toha Putra, 2000), 25.

³⁵ Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat fi Nazhri al-Ghazali*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1119H), 6.

tidak kurang dari 10 buku kitab besar dan kecil, meliputi: beberapa karangan ilmu, antara lain filsafat dan ilmu kalam,³⁶ fiqh, ushul fiqh,³⁷ tafsir,³⁸ tasawuf dan akhlaq.³⁹

Dalam penelitian terakhir yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan cermat sekali yang menunjukkan bahwa kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan dan masih dalam bentuk naskah yang tersimpan dalam berbagai perpustakaan di negeri-negeri Arab dan Eropa serta suatu pemaparan singkat tentang kandungan masing-masing kitab khusus tentang karangan Imam Al-Ghazali dengan judul “*Mu’allaqot*” Imam Al-Ghazali pada tahun 1961. Buku ini ditulis dalam rangka memperingati tahun kelahiran Imam Al-Ghazali yang ke 900 di Damaskus tahun 1961.

³⁶ Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam meliputi: 1) Maqdsid al-Falasifah, 2) Tahafut al-Falashifah, 3) al-Iqtishad i al-I’tihad, 4) al-Munqidz min adh-Dhalal, 5) Maqasid asnafi ma’ani asma’ al husna, 6) Faisal at-Tafriqot, 7) Qisthas al-Mustaqim, 8) al-Mustazhiri, 9) hujja al-Naqq, 10) Munfashil al-Khilaf fi Ushul ad-Dia, 11) al-Muntahal fi’ilmal-jadal, 12) al madhun bin al-Ghairahlihi, 13) Mahku nadzar, 14) ara Ilm, 15) arba’in fi ushul ad-Din, 16) Iljam al-‘awam’an ‘ilm al-kalam, 17) Miyar al-ilm, 18) al-Inthoisar, 19) Isbat an-Nadzar.

³⁷ Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh meliputi: 1) Al-Basith, 2) Al-Washit, 3) Al-Wajiz, 4) Al-Khulasah al-Mukhtashar, 5) Al-Mustasyid, 6) Al-Mankhul, 7) Syifakh al-Alif fiqiyas wa Ta’wil, 8) Adz-Dzari’ah Ila Makdrim Asy-Syari’ah.

³⁸ Kelompok Tafsir meliputi: 1) Yaqut-at Ta’wil Fi Tafsirat-Ta’wil, 2) Jawahir Al-Qur’an.

³⁹ Kelompok Ilmu Tasawuf dan Akhlaq, antara lain: 1) Ihya’ ulum ad-Din, 2) Mizan al’amal, 3) Kimiya sa’adah, 4) Misykat al-Anwar, 5) Mukasyatal al-qulub, 6) Muhaj al-‘abidin, 7) al-Dar al Fakhirat F. Kasyfi’ulum al-Akhirat, 8) al dinis fi al wahdat, 9) al qurbqt Ila Allah azza wajalla, 10) Akhlaq al abrar wa wajat min asrar, 11) Bidayal al hidayah, 12) Al Mabadi wa al-wajalla, 13) nashihat al-mulk, 14) tables al iblis, 15) al-Risalah al-Qudhusiyah, 16) Al-Ma’kadz, 17) al-amali, 18) al-ma’arif al-quds, 19) Risalah al-Jaduniyyah, 20) Ayyuh al walad.

Di dalam buku tersebut Abdurrahman Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan Imam Al-Ghazali dalam 3 kelompok yaitu:

1. Kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya Imam Al-Ghazali terdiri dari 69 kitab kelompok yang diragukan sebagai karyanya terdiri dari 22 kitab.
2. Kelompok kitab yang dipastikan bukan karyanya 31 kitab.

Kitab-kitab Imam Al-Ghazali tersebut meliputi bidang-bidang ilmu pada zaman itu seperti: al-Qur'an, aqidah, ilmu kalam, *ushul fiqh*, *tasawuf*, *mantiq*, *filsafat*, *tafsir*, *fiqh* dan lain-lain. Dalam bidang filsafat di antaranya *maqdsid al-falasifah* yang menguraikan ilmu kealaman dan ketuhanan dari para *filosof* sesuai aliran filsafat Ibnu Sina dan *Tahafut al-Falasifah* yang menguraikan penolakan terhadap pendapat para *filosof* dan kelemahan-kelemahan filsafat mereka. Dalam bidang teologi seperti: *al-Iqtishad fi al-I'tiqad* dan *Ijlam al-'awam'an'ilm al-Kalam*, yang di dalamnya mendiskripsikan aliran Sunni dibidang logika, yang terkenal adalah *mi'yar al-ilm*. Dalam bidang ushul fiqh yang terkenal adalah *al-Mushtasfa*. Sementara dibidang tasawuf yang paling monumental adalah *ihya'ulum ad-Din*.

1. Secara rinci buku yang benar-benar disebut sebagai karangan Imam Al-Ghazali berjumlah 69 buah, yaitu:

1) *Al-Ta'liqat fi Furu' al-Madzhah*,

- 2) *Al-Mankhul fi al-Usul*
- 3) *Al-Basit fi al-Furu'*
- 4) *Al-Wasit*
- 5) *Al-Wajiz,*
- 6) *Khulasat al-Mukhtasar wa Naqawat al-Mu'tasar,*
- 7) *Al-Muntakhal fi 'Ilm al-Jidal,*
- 8) *Ma'akhiz al-Khilaf,*
- 9) *Lubab al-Nazr,*
- 10) *Tahsin al-Ma'akhiz (fi Ilm al-Khilaf),*
- 11) *Kitab al-Mabadi wa al-Ghayat,*
- 12) *Kitab Syifa al-Galil fi al-Qiyas wa al-Ta'li,*
- 13) *Fatwa al-Ghazali,*
- 14) *Fatwa,*
- 15) *Gayat al-Gaur fi Dirayat al-Daur,*
- 16) *Maqasid al-Falasifah,*
- 17) *Tahafut al-Falasifah,*
- 18) *Mi'yar al-Ilm fi Fann al-Mantiq,*
- 19) *Mi'yar al-Uqul,*
- 20) *Mahk al-Nazr fi al-Mantiq,*
- 21) *Mizan al-Amal*
- 22) *Kitab al-Mustazhiri fi al-Radd 'ala al-Batiniyyah*
- 23) *Kitab Hujjat al-Haqq*

- 24) *Qawasim al-Batiniyyah*
- 25) *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*
- 26) *Al-Risalah al-Qudsiyyah fi Qawa'id al-Aqa'id*
- 27) *Al-Ma'arif al-Aqliyyah wa Lubab al-Hikmah al-Illahiyyah*
- 28) *Ihya' Ulum al-Din*
- 29) *Kitab fi Mas'alat Kulli Mujtahid Musib*
- 30) *Jawab al-Ghazali an da'wat Mu'ayyid al-Mulk lahu li Mu'awadat al-Tadris bi al-Nizamiyyah fi Bagdad,*
- 31) *Jawab Mafsal al-Khilaf,*
- 32) *Jawab al-Masa'il al-Arba allati*
- 33) *Al-Maqsad al-Asna Syarh Asma' Allah al-Husna,*
- 34) *Risalah fi Ruju Asma Allah ila Zat Wahidah 'ala Ra'yi al-Mu'tazilah wa al-Falasifah,*
- 35) *Bidayat al-Hidayah,*
- 36) *kitab al-Wajiz fi al-Fiqh*
- 37) *Jawahir Al-Qur'an,*
- 38) *Kitab al-Arba'in fi Usul al-Din,*
- 39) *Kitab al-Madnunu bihi 'ala Gairi Ahlihi,*
- 40) *Al-Madnunu bihi ala Ahlihi*
- 41) *Kitab al-Durj al-Marqum bi al-Jadawil,*
- 42) *al-Qistas al-Mustaqim,*
- 43) *Faisal al-Taqrifah baik al-Islam wa al-Zandaqah*

- 44) *Al-Qanun al-Kulli fi al-Ta'wil*,
- 45) *Kimiyay Sa'adat (dalam bahasa Persi)*
- 46) *Ayyuha al-Walad*
- 47) *Nasihah al-Muluk*
- 48) *Zad akhirat (dalam bahasa Persi)*
- 49) *Risalah ila Abi al-Fath Ahmad ibn Salamah al-Dimami bi al-Mausil*,
- 50) *AlRisalah al-Laduniyyah*
- 51) *Risalah ila Ba'di Ahli Asrih*,
- 52) *Misykat al-Anwar*,
- 53) *Tafsir Yaqut al-Ta'wil*
- 54) *Al-Kasyf wa al-Tabyin fi Gurur al-Khalaq Ajma'in*,
- 55) *Talbisu Iblis*
- 56) *Al-Munqiz min al-Dalal wa al-Mufsih 'an al-Ahwal*,
- 57) *Kutub fi al-Shir wa al-Khawas wa al-Kimiya*
- 58) *Gaur al-Daur fi al-Mas'alat al-Suraijiyyah*,
- 59) *Tahzib al-Usul*,
- 60) *kitab Haqiqat Al-Qur'an*
- 61) *Kitab Asas al-Qiyas*,
- 62) *Kitab Haqiqat al-Qaulain*
- 63) *Al-Mustasfa min Ilm al-Usul*,
- 64) *Al-Imla' ala Musykil al-Ihya'*,
- 65) *Al-Istidraj*,

- 66) *Al-Durra al-Fakhirah fi Kasyf Ma fil al-Darain*,
 67) *Sirr al-'Alamain wa Kaysf ma fi al-Darain*,
 68) *Asrar Mu'amalat al-Din*,
 69) *Jawab Masa'il Su'ila 'anha fi Nusus Asykalat 'ala al-Sa'il*,
 70) *risalat al-Aqtab*,
 71) *Iljam al-Awam 'an 'Ilm al-Kalam*
 72) *Minhaj al-Abidin*.⁴⁰

Dari karangan-karangan Imam Al-Ghazali tersebut banyak mempengaruhi terhadap para penulis ternama sesudahnya, seperti: Jalaluddin Runni, syekh al-Ashari, Ibnu Rusyd dan Syah Waliyullah yang mencerminkan gagasan rasional Imam Al-Ghazali pada karya mereka. Penyair utama Persia seperti: Attar, Sa'adi, Hafiz, dan al-Iraqi, juga diilhami oleh Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali lah penyebab utama perembesan aliran tasawuf kedalam puisi Persia dan mengarahkannya kejalan yang benar. Karya besarnya *ihya' ulum ad-Din* dibaca luas oleh kaum muslimin, Yahudi, Nasrani dan mempengaruhi Thomas Aquinus.⁴¹

E. Kecenderungan Umum Pemikiran Imam al-Ghazali

Berbicara tentang kapasitas intelektual seorang tokoh dalam masyarakat luas, tentu harus mengungkapkan beberapa variabel yang berhubungan dengan aktifitas intelektual dari tokoh tersebut. Diantara variabel yang

⁴⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi, dan Aksiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 76.

⁴¹ A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 105.

terpenting dari kapasitas intelektual adalah sejauh mana dia dapat mempublikasikannya, ide-idenya sebagai wacana yang responsif terhadap fenomena yang berlaku. Proses pengekspresian ide-ide tersebut, diantaranya adalah publikasi idenya kepada masyarakat luas yang tentunya memerlukan kecakapan dalam mengupas wacana yang begitu terbatas dalam karya ilmiah tersebut, disamping keberanian mengungkapkan berbagai ide yang tidak jarang menjadi sumber *kontroversi* bagi komunitas *intelektual* lain.⁴²

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali merupakan seorang *intelektual* yang dapat dikatakan setuju atas publikasi berbagai pemikirannya. Dengan ketulusan hatinya dalam menulis dan keluasan wawasan yang ia miliki, berbagai buah karyanya dapat dimiliki oleh khalayak luas sebagai karya yang menarik dan memuaskan. Sebagai seorang tokoh dan ulama' besar Imam Al-Ghazali memiliki corak pemikiran yang unik sebagai mana terlihat dalam perkembangan pemikirannya. Corak pemikiran Imam Al-Ghazali dapat diklarifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu: epistemologi, metafisika, filsafat, moral, pendidikan, politik, dan filsafat sejarah.⁴³

Sebagai seorang faqih, Imam Al-Ghazali berafialisasi pada aliran Asy'ariyah. Disamping menguasai ilmu-ilmu agama, ia menguasai ilmu filsafat dan logika sehingga sebagian kritis memandang bahwa pengetahuan para *filosof* sendiri, meskipun ia telah mengktitik para teolog, Imam Al-

⁴² *Ibid.*, 105.

⁴³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 106.

Ghazali tetaplah seorang teolog yang menganut aliran Asy'ariyah, sekalipun telah menjadi seorang sufi, ia lebih memandang teologi (*ilm al kalam*) hanya sebagai fardu kifayah sebab tasawufnya selalu berdasarkan pada fiqh dan ilmu kalam. Kritiknya terhadap para teolog, pada dasarnya berkaitan dengan *doktrin-doktrin* yang hendak mereka buktikan atau pertahankan, yang menjadi landasan semua tasawuf.⁴⁴

Dalam tasawuf Imam Al-Ghazali jatuh pada tasawuf Sunni yang berdasarkan pada *ahlul sunnah wal jamaah*. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan genotis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte Isma'iliyah dan aliran Syi'ah Ikhwanus Shofa dan lain-lain. Juga menjauhkan tasawufnya dan teori ketuhanan menurut Aristoteles., antara lain dari teori emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Imam Al-Ghazali bercorak Islam.⁴⁵

Tasawuf Imam Al-Ghazali ditandai dengan ciri-ciri psiko-moral. Dalam tasawufnya, seperti halnya para sufi abad ke-3 dan ke-4 hijriah lainnya, ia begitu menaruh perhatiannya terhadap jiwa manusia dengan kebutuhannya maupun cara membinanya secara moral.

Menurut Abul 'A'la Al-Maududi dikutip dari A. Syaifuddin Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali, bahwasannya Imam Al-Ghazali telah

⁴⁴ Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1974), 148

⁴⁵ *Ibid.*, 107.

mengadakan pembaharuan dalam 8 lapangan segi amaliah selama hidupnya,⁴⁶ yaitu:

1. Mengkaji filsafat barat secara mendalam sekaligus mengkritiknya.
2. Meluruskan kekeliruan yang diakibatkan kekeliruan pada masa mutakallimin.
3. Menjelaskan kaidah-kaidah Islami dan prinsip-prinsipnya melalui logika yang tidak bertentangan dengan filsafat dan ilmu logika yang berkembang pada masa itu.
4. Menentang semua aliran yang berkembang pada masanya serta berusaha mempertemukan segi perbedaan mereka.
5. Memperbaharui pemahaman keagamaan umat Islam.
6. Melakukan kritik terhadap sistem pendidikan pengajaran yang sudah usang dan menggantinya dengan sistem baru.
7. Mengkaji moral umat dengan pengkajian mendalam, mengungkapkan kehidupan ulama', tokoh-tokoh agama, umara dan orang awam.
8. Mengkritik pemerintahan yang bebas dan berani serta menghimbau perbaikan-perbaikan.

F. Ikhtisar Konten Materi dalam kitab *Ayyuhal Walad*

⁴⁶ *Ibid.*, 107-108.

Di dalam kitab *ayyuh al walad* ini al-ghazali menggunakan kata *ayyuh al walad* dalam bab-babnya, Menurut kitab *ayyuh al walad* yang penulis baca dan pahami bahwasannya dahulu ada seorang murid dari Al-Qhazali yang sangat tekun dalam belajarnya sehingga bisa menguasai *daqaiqul ulum*, ilmu-ilmu yang mendetail yang tidak diketahui oleh orang awam dan memiliki kekuatan jiwa. Pada suatu hari santri Al-Qhazali ini merenung akan keadaan dirinya dan mengahawatirkan perilakunya lalu ia berkata: “sungguh aku telah membaca bermacam-macam ilmu dan telah kucurahkan umurku untuk belajar dan menghasilkan ilmu serta menjadi teman dan kekasih dalam kubur ku, dan ilmu mana yang tidak bermamfaat bagi ku sehingga akan kami tinggalkan.”⁴⁷

Pikiran-pikiran itu selalu melekat dalam dirinya sehingga menulis surat kepada gurunya yaitu Al-Ghazali untuk meminta nasehat dan do'a untuk problem-problem yang ada pada pikirannya tersebut, walaupun kitab-kitab yang lain karangan Gurunya seperti *ihya' ulumuddin* sudah bisa menjawab atas problem-problemnya tersebut, akan tetapi muridnya tersebut menginginkan gurunya menulis dalam lembaran yang bisa menemani sepanjang hidupnya dan ingin mengamalkan sepanjang sisa umurnya. Dan gurunya pun memberi jawaban atas surat tersebut yang mana isinya sebagai berikut.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ayyuh al Walad*, (Sangkapura: al-Haromain, 2005), 2.

Ayyuhal walad pertama menerangkan tentang risalah kitab ini berisi nasehat-nasehat yang baik. Apabila nasehat tersebut telah sampai kepada pembaca, maka nasehat apalagi yang dibutuhkan. Maksudnya nasehat tersebut telah cukup baginya. Dan apabila nasehat tersebut belum sampai padanya, maka hendaklah ia bertanya “apa yang telah ku hasilkan selama beberapa tahun silam?”.⁴⁸

Ayyuhal walad kedua berisi tentang salah satu sabda Nabi SAW kepada umatnya, yaitu tentang pentingnya umur manusia untuk dimanfaatkan dan digunakan dalam kebaikan terutama beribadah kepada Allah SWT sebagaimana tujuan awal diciptakannya di muka bumi ini.⁴⁹

Ayyuhal walad ketiga, berisi tentang salah satu nasehat yang berbunyi, orang yang memberi nasehat itu mudah, yang sulit adalah menerimanya karena nasehat bagi orang yang menuruti nafsunya, itu terasa pahit sebab perkara yang dilarang itu disenangi dalam nafsunya.⁵⁰

Ayyuhal walad yang keempat menerangkan tentang ilmu yang tidak diamalkan itu tidak akan manfaat, dalam bahasan ilmu ini al-Ghazali mengistilahkan seseorang laki-laki yang membawa sepuluh pedang Hindia dan membawa tombak dan dia juga ahli pedang, kemudian ia menyergap harimau besar dan menakutkan tetapi apalah daya jika beberapa pedang tadi

⁴⁸ *Ibid.*, 2.

⁴⁹ *Ibid.*, 2.

⁵⁰ *Ibid.*, 3

dan tombak tadi tidak digunakan, alat-alat itu tidak akan bermanfa'at jika tidak digunakan.⁵¹

Ayyuhal walad yang kelima menerangkan tentang seorang laki-laki dari Bani Israil yang tekun beribadah selama 70 tahun tetapi dia tidak beramal maka dia tidak mendapat pahalan. Kemudian Allah menampakkan pahalanya kepada malaikat dan Allah mengutus para malaikat untuk mendatangi laki-laki tersebut dan mengatakan kepadanya, bahwa ia berserta ketekunannya beribadah selama 70 tahun tidak pantas masuk surga. Ketika mendengar tentang hal itu sang abid berkata : saya diciptakan oleh Allah untuk beribadah bukan untuk masuk surga. Kemudian malaikat itu kembali dan berkata kepada Allah : wahai tuhanku, engkau yang lebih tau apa yang telah terucap. Kemudian Allah dengan sifat kemurahannya berkata : ketika ahli ibadah itu tidak berpaling denganku maka aku dengan sifat kemurahanku tidak berpaling darinya.⁵²

Ayyuhal walad keenam menerangkan tentang nasehat, yang mana nasehat itu yang berbunyi berapa banyak engkau tidak tidur untuk *tikrorul ilmi* mengulangi-mempelajari ilmu dan *muthola'ah* kitab,disini dijelaskan bahwa seseorang itu dianjurkan untuk tidak tidur terlalu lama,gunakanlah

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*,3-4.

waktu untuk beribadah kepada Allah dan banyaklah mengulangi-mempelajari ilmu dan belajar kitab.⁵³

Ayyuhal walad yang ketujuh menerangkan tentang hidup itu hanya titipan semata dan semua yang ada akan musnah dan setiap apa yang dikerjakan semuanya akan ada balasannya tersendiri.⁵⁴

Ayyuhal walad yang ke delapan yaitu menjelaskan tentang apa yang telah pelajari dari berbagai macam ilmu seperti kalam, perdebatan, pengobatan, pembukuan, syi'ir-syi'ir, perbintangan, nahwu dan shorof, selain menyia-nyiakan allah didalam kitab injil dijelaskan bahwasanya setelah mati allah akan menanyakan 40 pertanyaan, pertanyaan yang dilontarkan pertama diantaranya “ telah engkau sucikan dirimu selama bertahun-tahun dari pandangan makhluk dan sedikitpun tidak kau sucikan dengan pandangan ku” setiap hari allah mengetahui isi hati manusia dan dan sambil berkata “ kau beramal bukan dari ridho ku, kau mengkhawatirkan dan meragukan kebahagiaan ku apakah kau tuli dan tidak mendengar ?”

Ayyuhal walad yang ke sembilan menerangkan tentang jika ilmu yang didapat hanyalah membuat perbuatan maksiat dan tidak ada bentuk taat maka dalam diri maka dihari qiamat akan terjerumus kedalam api neraka jahannam, dan barang siapa yang memiliki ilmu dan tidak diamalkan dan tidak memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah lalu, maka pada hari qiamat

⁵³ *Ibid.*, 5.

⁵⁴ *Ibid.*, 6.

akan memohon bisa kembali ke dunia lagi agar bisa melakukan perbuatan yang sholeh, maka akan dijawab oleh-Nya “ hai orang dungu kau telah datang dari dunia “. ⁵⁵

Ayyuhal walad yang kesepuluh menerangkan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan amal maka dianggap gila dan amal tidak disertai dengan ilmu maka tidak akan terlihat wujudnya seperti tidak syah menurut syariah. ⁵⁶

Ayyuhal walad yang kesebelas menerangkan tentang dirikan lah rasa keinginan di dalam yang mana keinginan yang luhur yaitu memiliki rasa takut akan kematian yang karena didalam hidupnya masih tidak dipenuhi dengan pahala. Ibarat burung sangkar burung yang mana burung bisa terbang tinggi dan terbang rendah. Diri kita sendiri bisa memilih apakah kita memilih burung yang terbang tinggi ataukah terbang rendah. Jika diri ini termasuk Atthuyur Al-ulwiyah (burung yang bisa terbang tinggi) maka ketika Allah memanggil diri ini bisa langsung duduk disurga, karena didalam diri sudah dipenuhi dengan pahala-pahala. ⁵⁷

Ayyuhal walad yang kedua belas menerangkan jika diri seseorang merasa ilmu itu sudah cukup tanpa amal maka siapa yang akan berdoa, beristighfar, bertaubat, maka tidak ada mamfaat dengan semua amal itu. Diceritakan oleh sahabat nabi, sebaik-baiknya lelaki yaitu ibn Umar jika melakukan sholat malam, dan beliau berkata janganlah banyak tidur dimalam

⁵⁵ *Ibid.*, 6.

⁵⁶ *Ibid.*, 7.

⁵⁷ *Ibid.*, 7-8.

hari karena orang yang banyak tidur tidak akan memiliki apa-apa dihari qiamat.⁵⁸

Ayyuhal walad yang ketigabelas menjelaskan tentang kesunnahan sholat tahajjud dimalam hari dan beristighfar di waktu sahur. Karena sesungguhnya allah menyukai tiga suara yaitu, suara ayam jago, suara orang membaca al-qur'an dan suara orang membaca istighfar diwaktu sahur karena itu termasuk dzikir dan allah telah menciptakan angin bertiup untuk membawa istighfar dan dzikir kepada-Nya. dan Allah telah membagi empat bagian dalam panggilan malam yaitu Al-Abidun (orang-orang yang ahli ibadah), Al-Qonitun (orang-orang yang berbakti) melaksanakan sholat malam dan sahur, Al-Mustaghfirun (orang-orang yang meminta ampunan) dan membaca istighfar ketika bangun dari tidurnya, serta Al-ghafilun (orang-orang yang lupa) seperti halnya orang yang dibangunkan dari kuburnya.⁵⁹

Ayyuhal walad yang keempat belas menjelaskan tentang wasiat lukman hakim terhadap anaknya “ jangan lah kamu terkalahkan oleh ayam jago yang bersuara ditengah malam sedangkan engkau terlelap dalam tidurmu, karena orang-orang yang terlelap dalam tidurnya kalah terhadap binatang-binatang yang menangis terhadap tuhannya diwaktu malam.⁶⁰

Ayyuhal walad yang kelima belas menjelaskan tentang inti dari semua ilmu adalah mengetahui hakikat taat dan ibadah. Jadi taat dan ibadah

⁵⁸ *Ibid.*, 8.

⁵⁹ *Ibid.*, 8-9.

⁶⁰ *Ibid.*

seseorang harus mengikuti jalan yang telah digariskan oleh Allah, seperti perintah dan laranganNya. Dalam hal perbuatan maupun dalam hal ucapan.⁶¹

Ayyuhal walad yang keenam belas menerangkan tentang nafsu, disini dijelaskan, ketahuilah ucapan yang tidak terkontrol, hati yang tertutup dan dipenuhi *ghoflah* (lupa dari tuhan) dan bahwa nafsu adalah *alamatussyaqawah* (tanda-tanda celaka), Jika kamu tidak mampu membunuh nafsumu dengan melakukan mujahadah yang sebenarnya, maka hatimu tidak akan hidup dengan penuh *anwarul ma'rifat* (cahaya ma'rifat).⁶²

Ayyuhal walad yang ketujuh belas berisi tentang permasalahan yang tidak bisa dikatakan dan dituliskan karena permasalahan ini bersifat **dzauqiyah** (*perkara yang hanya diketahui haqiqatnya dengan dirasakan*) dan semua yang bersifat dzauqiyah tidak mungkin bisa disifati dengan ucapan, seperti halnya manisnya manisan dan pahitnya suatu yang pahit, dirimu tidak akan mengetahui kecuali kamu merasakannya.⁶³ Dan diceritakan ada seorang yang Impotensi mengirim surat pada sahabatnya, yang isinya menanyakan bagaimana kenikmatan seorang yang melakukan bersetubuh dengan istrinya. Kemudian sahabatnya menulis surat jawaban yang isinya : *“Hai sahabatku sesungguhnya aku menyangka dirimu hanya orang impoten, dan sekarang aku tahu bahwa selain dirimu impoten, kamu juga bodoh dan dungu, karena nikmatnya tubuh itu bersifat dzauqiyah, jika engkau telah mengalaminya*

⁶¹ *Ibid.*, 9.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.* ,9

*maka akan mengetahuinya. Dan jika belum mengalaminya maka tidak mungkin mensifatinya dengan ucapan dan tulisan.”*⁶⁴

Ayyuhal walad kedelapan belas menerangkan tentang sifat *zdauqiyah*, disini Imam al-Ghazali berkata kepada muridnya, sebagian masalah yang engkau tanyakan adalah bersifat *zdauqiyah* dan sebagainya lainnya mungkin udah aku jawab dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* atau yang lainnya. Dan saya sebutkan dalam suratku ini sari-sarinya dan kemudian saya berkata. Diwajibkan bagi seorang *salik* (orang yang menempuh jalan *ma'rifat billah*) ada 4 perkara : yang pertama harus memiliki *I'tiqodun Shohihun* (keyakinan hati yang benar) yang didalamnya tidak terdapat *bid'ah*. Yang kedua harus melakukan *taubatan nasuha*, yang setelahnya tidak kembali melakukan kesalahan lagi. Yang ketiga *Istirdho al-Khusum* (meminta keridhoan musuh) sehingga tidak ada hak bagi orang lain untuk dirinya. Yang keempat harus *tahsilul ilmissyari'ah* (menghasilkan ilmu *syari'at*).⁶⁵

Ayyuhal walad kesembilan belas berisi tentang saat seorang anak mengerti makna hadits tentang 8 faidah ilmu, maka ia tidak lagi membutuhkan ilmu yang banyak. Karena ilmu tersebut cukup bagi untuk segera diamalkan semata-mata mengaharap *ridho* dari Allah SWT. Delapan faidah tersebut adalah pertama, tentang pentingnya memperbanyak amal yang baik (*amal shalih*) maka kelak akan menjadi kekasih atau teman di alam

⁶⁴ *Ibid.*, 10.

⁶⁵ *Ibid.*, 10.

kubur nanti. Kedua, anjuran melawan hawa nafsu untuk taat dan tunduk kepada Allah SWT, maka surga adalah balasannya. Ketiga, tentang anjuran membelanjakan harta yang kita miliki di jalan Allah, karena segala sesuatu itu akan hancur kecuali yang ada di sisi-Nya. Keempat, tentang ketakwaan kepada Allah SWT akan menjadikan manusia menjadi yang paling mulia di hadapan-Nya, bukan harta benda, keturunan, maupun kedudukan. Kelima, apabila seseorang mengetahui bahwa penghidupan itu datangnya dari Allah, maka ia tidak akan mencela dan menggunjing yang lain. Karena hal itu disebabkan oleh sifat hasud (dengki) dalam harta, pangkat dan ilmu. Keenam, tentang larangan saling bermusuhan antar sesama manusia, karena yang menjadi musuh itu hanyalah setan. Maka tidak boleh bermusuhan kecuali dengan setan. Ketujuh, tentang keyakinan bahwa rizqi masing-masing manusia sudah dijamin oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, hendaknya mereka meningkatkan ibadah dan ketaatan kepada-Nya, namun juga hendaknya mereka bekerja untuk memperoleh mata pencahariaan yang halal dan tidak menjadikan dirinya hina. Kedelapan, tentang manusia boleh merencanakan sesuatu dan mengusahakannya, akan tetapi hasil akhirnya harus lah diserahkan kepada Allah SWT (*tawakkal*), niscaya akan dicukupkan oleh-Nya.⁶⁶

Ayyuhal walad yang kedua puluh tentang keharusan memilih guru yang bisa mengajarkan adab kepadanya dan menunjukkannya ke jalan

⁶⁶ *Ibid.*, 11-13.

kebenaran sebagaimana Rasulullah telah menunjukkan ke jalan Allah. Di sini juga diterangkan syarat-syarat seorang guru yang baik. Di antaranya adalah guru yang berilmu (*al-'alim*), yang tidak cinta kepada dunia (*hubbud duniyah*), tidak suka pangkat dan kedudukan. Ia telah mengikuti seorang yang *bashir* (memiliki pengetahuan hati) sambung kepada Rasulullah. Ia juga berperilaku baik, melakukan *riyadlah* (melatih diri) dengan menyedikitkan makan, ucapan dan tidur. Serta ia gemar memperbanyak membaca shalawat, sedekah dan puasa. Ia memiliki sifat-sifat yang mulia, seperti sabar, gemar sholat, bersyukur, tawakkal, yakin, qona'ah (*sikap menerima bagian dari rizqi*), hati yang tenang, dermawan, rendah hati (*tawadlu'*), berilmu, jujur, memiliki malu, tepat janji, memiliki sifat waqar (perasaan segan), dan tenang, serta tidak tergesah-gesah dan lain sebagainya. Mengikuti guru yang memiliki sifat-sifat tersebut akan menjadikan akhlak baiknya itu menjadi suri teladan bagi muridnya. Dan ia bagaikan cahaya Nabi yang harus diikuti. Akan tetapi guru yang seperti demikian ini tidak banyak jumlahnya.⁶⁷ Apabila seorang murid telah diterima oleh guru yang mursyid dan alim seperti demikian itu, maka hendaknya ia menghormati guru secara dhohir dan batin. Cara memuliakan gurunya secara dhahir adalah dengan tidak membantahnya, tidak membuat hujjah dalam setiap permasalahan meskipun murid tahu kesalahannya. Seorang murid tidak boleh meletakkan sajadah di hadapannya kecuali saat sholat dan itu pun jika telah selesai sholat harus segera

⁶⁷ *Ibid.*, 13.

diangkatnya. Ia tidak boleh memperbanyak sholat sunnah di hadapannya. Dan ia harus melakukan apa yang menjadi perintahnya sesuai kekuatan dan kemampuannya.

Cara memuliakan dan menghormati gurunya secara batin adalah setiap yang didengar dan diterima murid secara dhahir tidak diingkari di dalam batin, baik ucapan maupun perbuatan. Jika ia tidak mampu melakukannya, maka sebaiknya ia meninggalkan menemaninya sehingga dhahir dan batinnya telah cocok dan sesuai dengan gurunya, menjauhi *mujalasa* (bergaul) dengan orang yang tercela akhlaknya. Dan di dalam setiap keadaan ia lebih memilih faqir daripada kaya.⁶⁸

Ayyuhal walad yang kedupuluh satu tentang anjuran untuk mengamalkan ilmu yang telah diketahui agar ilmu yang belum diketahui bisa terbuka baginya. Dan anjuran untuk mencari rujukan pada kitab-kitab karangan al-Ghazali yang lain tentang jawaban dari sebagian permasalahan lain yang dihadapi.⁶⁹

Husnul khuluk (berperilaku baik) bersama manusia yaitu apabila dirimi tidak menyebabkan orang lain harus sesuai dengan keinginanmu, bahkan hatimu mau mengikuti keinginan mereka selama tidak bertentangan dengan syari'at. Sesungguhnya kamu telah bertanya padaku tentang ubudiyah (hakikat kepada Allah) yang mencakup tiga perkara, antara lain : pertama,

⁶⁸ *Ibid.*, 14.

⁶⁹ *Ibid.*

menjaga perkara syari'at. Kedua, Ridho dengan qodho' qodar dan pembagian yang diberikan Allah. Ketiga, meninggalkan ridho-Nya hatimu untuk mencari ridho-Nya Allah.⁷⁰

Tawakkal yaitu apabila engkau mengkokohkan I'tikoqmu pada Allah dalam perkara yang telah dijanjikan, maksudnya engkau menyakini bahwa setiap sesuatu yang ditakdirkan untukmu pasti akan sampai padamu, walaupun seluruh makhluk yang ada di alam ini berusaha menghalanginya, dan sesuatu yang tidak ditakdirkan tentu tidak akan sampai padamu, walaupun seluruh makhluk yang ada di alam ini menolongmu. *Ikhlas* yaitu apabila semua amal perbuatanmu hanya karena Allah, dan hatimu tidak akan senang dengan pujian manusia serta tidak memperdulikan cala-annya.⁷¹

Bahwa riya' disebabkan menganggap agung terhadap makhluk, sedangkan obatnya yaitu apabila dirimu melihat dan menganggap mereka hina dibawah *qhudrotillah* (kekuasaan Allah), seperti perkara yang tidak memiliki roh yang tidak mampu mendatangkan senang dan susah, supaya dirimu selamat dari riya'. Dan selama dirimu masih menganggap makhluk masih memiliki *qudroh dan irodah*, selama itu pula dirimu tidak akan jauh dari riya'.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*, 15.

Ayyuhal walad yang kedua puluh dua adalah apabila seorang murid mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, niscaya ia akan dibukakan pintu ilmu baru yang belum diketahuinya.⁷²

Ayyuhal walad yang kedua puluh tiga adalah seorang murid tidak boleh tergesah-gesah bertanya kepada gurunya tentang perkara yang belum jelas, dan hendaknya ia bersabar hingga gurunya sendiri yang hendak menjelaskannya.⁷³

Ayyuhal walad kedua puluh tiga adalah tentang anjuran menyerahkan roh murid sepenuhnya kepada gurunya ketika sudah berjalan menuntut ilmu. Ia menyerahkan dirinya kepada gurunya untuk dibina dan dididik menuju lautan ilmu.⁷⁴

Ayyuhal walad kedua puluh empat adalah tentang nasehat mengerjakan empat perkara dan menjauhi empat perkara lain. Empat perkara yang harus ditinggalkan adalah *pertama*, tidak berbantah-bantahan (*munazhoroh*) dengan seseorang dalam suatu permasalahan yang dirinya mampu, karena bahayanya lebih banyak daripada manfaatnya. *Kedua*, takut menjadi *wa'izd* dan *mudzakkir* (orang yang memberikan nasehat dan mengingatkan perkara akhirat), kecuali dirinya telah mengamalkan apa yang diucapkan kemudian memberi nasehat pada manusia. *Ketiga*, apabila dirinya tidak bergaul erat (*mukhalathah*) dengan para pejabat dan penguasa serta tidak melihatnya.

⁷² *Ibid.*, 16.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

Keempat, apabila dirinya tidak menerima pemberian dan hadiah dari para pejabat, walaupun dirinya mengetahui bahwa yang diberikan padanya adalah harta yang halal.⁷⁵

Ayyuhal walad kedua puluh empat adalah tentang larangan memuji para penguasa dan pejabat yang bergaul bersamanya. Karena Allah benci jika ada orang fasiq yang dipuji.⁷⁶

Ayyuhal walad kedua puluh lima adalah nasehat tentang empat perkara yang seharusnya dilakukan murid, yaitu: *pertama*, ketika ia jadikan *mu'amalah* (pergaulan)nya bersama Allah, seperti contoh bila ada budak yang bergaul dengannya, maka hatinya ridho dan tidak marah. *Kedua*, jika bekerja dengan manusia, maka jadikanlah hatinya ridho seperti bekerja untuk dirinya sendiri, karena tidak sempurna iman hamba sehingga ia bisa mencintai manusia seperti mencintai dirinya sendiri. *Ketiga*, apabila membaca dan *muthola'ah* ilmu, seharusnya ilmu yang dibaca itu bisa memperbaiki hati dan membersihkan jiwa. *Keempat*, hendaklah tidak mengumpulkan harta dunia yang lebih untuk kecukupan/kebutuhan satu tahun.⁷⁷

Ayyuhal walad kedua puluh enam adalah tentang sifat dasar manusia ketika ia diberitahu bahwa sebentar lagi akan datang seorang penguasa berkunjung padanya, maka pada masa itu juga ia akan sibuk memperbaiki perkara yang membuat pandangan penguasa itu akan tertuju kepadanya,

⁷⁵ *Ibid.*, 16-17.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, 17.

seperti pakaian, badan, rumah dan lain-lain. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa manusia dan amal-amalnya, akan tetapi Allah melihat pada hati dan niatnya.⁷⁸

Ayyuhal walad kedupuluh tujuh adalah tentang anjuran al-Ghazali kepada muridnya untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dan berusaha senantiasa mengingat gurunya dalam lantunan doa-doanya yang indah.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*, 22.

⁷⁹ *Ibid.*, 23.